

## The Existence Local Wisdom of Rice Farming in North Lintau Buo District, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province

Fortuna Adlin, Arifudin\*, Cepriadi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

\*Email Korespondensi: arifudin@lecturer.unri.ac.id

### Abstract

*This research aims to know the existence local wisdom of rice farming in North Lintau Buo Subdistrict, Tanah Datar District, West Sumatra Province. Descriptive qualitative analysis was used with an ethnographic approach, to investigate a culture with in depth interviews and participatory observation. The informants are rice farmers who spread across the five villages of North Lintau Buo Subdistrict. The results showed that rice farmers in Lintau Buo Utara Subdistrict still practice local wisdom, there are 20 total local wisdoms with 13 local wisdoms that are still being implemented are: alek banda/alek tapai, goro talia banda, paraku, pengisian ikan, dipongok, pantangan memilih benih, tapak semaian, penancapan tanaman sicerek, larangan manabang batang kayu, larangan manyabik rumputik, basiang padi, tawa nan ampek dan manyabik. However there are 7 local wisdoms that are no longer implemented.*

**Keywords:** *existence; local wisdom; rice farming*

## Eksistensi Kearifan Lokal Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan kearifan lokal pertanian padi di Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan pendekatan etnografi, untuk menyelidiki budaya dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan adalah petani padi yang tersebar di lima desa di Kecamatan Lintau Buo Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi di Kecamatan Lintau Buo Utara masih mengamalkan kearifan lokal, total terdapat 20 kearifan lokal dengan 13 kearifan lokal yang masih diterapkan yakni: alek banda/alek tapai, goro talia banda, paraku, pengisian ikan, dipongok, pantangan memilih benih, tapak semaian, penancapan tanaman sicerek, larangan manabang batang kayu, larangan manyabik rumputik, basiang padi, tawa nan ampek dan manyabik. Namun ada 7 kearifan lokal yang tidak diterapkan lagi.

**Kata Kunci :** eksistensi; kearifan lokal; petani padi

---

## Pendahuluan

---

Padi sawah merupakan salah satu komoditi pangan terbesar di Kabupaten Tanah datar Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi padi pada tahun 2019 tercatat sebanyak 322.682 ton yang memiliki luas panen 56.610,9 Ha. Kabupaten Tanah Datar memiliki 14 kecamatan, dengan kecamatan terluas yaitu Kecamatan Lintau Buo Utara seluas 204,31 Km<sup>2</sup> dan memiliki hasil produksi padi terbesar yaitu 37.472 ton dengan luas panen seluas 6.590,3 Ha pada tahun 2019 (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2020). Pertanian adalah kegiatan seseorang yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh manusia dan berasal dari tumbuhan ataupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratiyah & Annisa, 2015).

Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan. Terdapat dua poin penting dalam kearifan lokal, yakni pengetahuan dan praktek yang tidak lain ialah pola interaksi dan pola tindakan. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Kearifan lokal di berbagai daerah memiliki kesamaan fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan alam (Ariyanto, et al., 2014).

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Pentingnya mengkaji kearifan lokal di Negara berkembang seperti Indonesia, dimana kearifan lokal terutama di bidang pertanian banyak ditemukan (Annas & Wahyuni, 2014). Kearifan lokal jika digali dan dikaji dari sebuah masyarakat bisa menjadi sebuah solusi bagi pengelolaan sumber daya alam yang optimal khususnya di bidang pertanian (Lisdiana, et al., 2018).

Berdasarkan kepercayaan masyarakat, melaksanakan ritual-ritual adat dapat dipercaya berdampak meningkatkan hasil panen yang melimpah, sehingga memberikan keuntungan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan. Kurniasari, et al., (2018) berpendapat, petani tradisional memiliki pengetahuan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai prinsip untuk mengembangkan pemberdayaan pertanian. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh petani tradisional merupakan pengetahuan warisan leluhur atau nenek moyang sehingga mereka dapat bertahan hingga saat ini. Petani dalam lingkungan masyarakat tradisional juga masih menjalankan kearifan lokal berdasarkan adat yang sudah berjalan sejak dahulu. Mukti & Noor (2018) dalam jurnalnya mengenai kearifan lokal sistem padi sawah di Desa Sukanagara, pengelolaan sistem agribisnis padi sawah, menjelaskan sebagian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani padi sawah masih mengadopsi perilaku petani zaman dulu dan mengacu pada nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal masih menjadi kajian menarik saat ini di Provinsi Sumatera Barat, sebagai provinsi yang memiliki banyak nilai-nilai yang menjadi pedoman pelaksanaan kehidupan, termasuk dalam pertanian padi sawah. Oleh sebab itu, kajian tentang keberadaan kearifan lokal petani padi sawah ini

perlu untuk dilakukan untuk menambah referensi terhadap kearifan lokal yang masih dilakukan dan yang sudah mulai ditinggalkan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, yakni untuk menginvestigasi suatu budaya (*cultural investigation*). Kecamatan Lintau Buo Utara terdapat 5 kanagarian (Desa), yakni Nagari Batu Bulek, Nagari Balai Tengah, Nagari Lubuak Jantan, Nagari Tanjung Bonai, dan Nagari Tapi Selo. Peneliti menjadikan 5 desa tersebut sebagai lokasi penelitian dengan penentuan informan petani padi sawah. Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan yaitu petani padi sawah laki-laki maupun perempuan yang telah melakukan pertanian padi sawah minimal 10 tahun, dengan anggapan petani yang memiliki pengalaman minimal 10 tahun lebih memahami tentang kearifan lokal setempat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat analisis NVivo.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Keberadaan Kearifan Lokal Budaya Padi Sawah

#### A. Penyiapan lahan

##### a. Alek banda/alek tapai

Acara alek banda merupakan acara syukuran atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dalam acara ini, dibicarakannya mengenai plakat sawah atau waktu yang tepat untuk persiapan lahan sawah, penyemaian, penanaman, hingga pemanenan padi sawah tersebut. Tidak hanya itu, dalam acara alek banda akan disampaikan keluh kesah selama musim tanam dan diakhiri dengan sesi bermaaf-maafan.

##### b. Goro talia banda

Goro merupakan singkatan dari gotong royong. Goro talia banda dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan di sepanjang pengairan yang akan mengaliri air untuk sawah masyarakat. Kegiatan ini sudah menjadi budaya masyarakat di Kecamatan Lintau Buo Utara untuk memanfaatkan fasilitas umum pertanian. Hal ini dilakukan masyarakat demi menjaga kelestarian fasilitas tersebut.

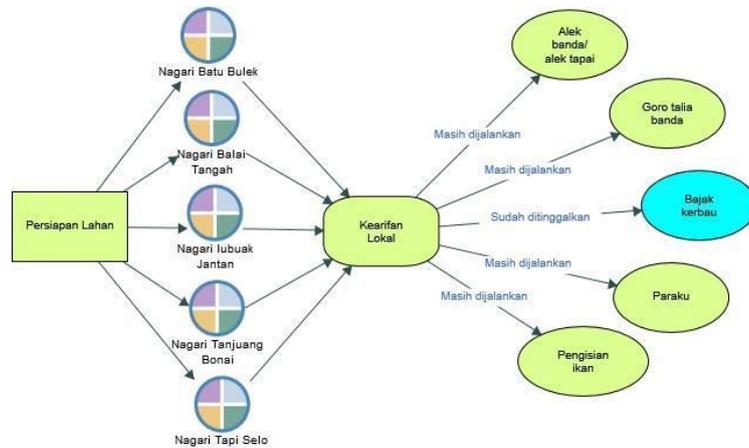
##### c. Pembajakan lahan.

Pembajakan menggunakan hewan ternak seperti kerbau yang merupakan tradisi dari zaman dahulu yang sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Lintau Buo Utara. Tenaga hewan dalam melakukan pembajakan sudah digantikan dengan tenaga mesin traktor. Dengan menggunakan tenaga mesin menjadi lebih efisien karena dapat mempersingkat waktu, serta mambajak dan manggiling hanya perlu dilakukan dengan mesin traktor yang sama.

##### d. Pengisian ikan di dalam sawah

Pengisian ikan di dalam sawah dilakukan petani setelah pembajakan selesai dilakukan. Petani melakukan pengisian ikan di dalam sawah dengan tujuan

untuk menambah pemasukan atau menambah nilai ekonomis selama menunggu masa tanam yang akan tiba. Semenjak burung bangau sawah yang bermigrasi ke Kecamatan Lintau Buo Utara menyebabkan tidak seluruh petani yang melakukan pengisian ikan di dalam sawah seperti dahulu. Hal ini dikarenakan, burung bangau akan memangsa ikan-ikan yang telah dimasukan petani ke dalam sawah.



Gambar 1. Distribusi kearifan lokal dalam penyiapan lahan

Sumber : hasil olah data peneliti

Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa ada empat kearifan lokal dalam tahapan penyiapan lahan yang masih dijalankan oleh petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara yakni kearifan lokal pelaksanaan acara *Alek Banda/Alek Tapai*, kegiatan goro talia banda, perbaikan paraku, dan pengisian ikan di dalam sawah, serta ada satu kearifan lokal yang sudah ditinggalkan ialah pembajakan sawah dengan kerbau.

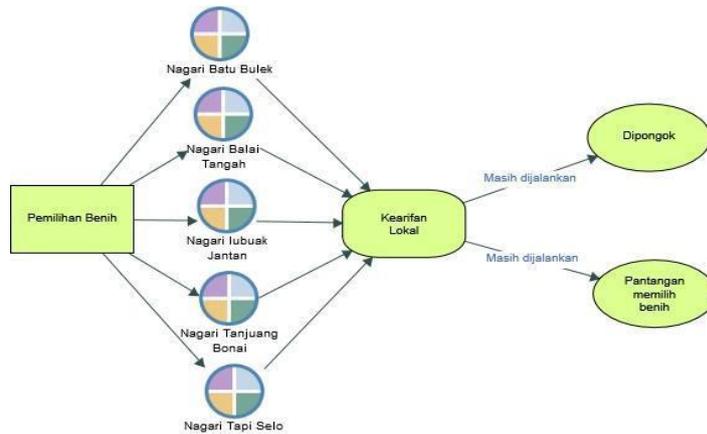
**B. Pemilihan Benih**

a. Dipongok

Dipongok adalah istilah perendaman padi oleh masyarakat Kecamatan Lintau Buo Utara. Padi yang akan dijadikan benih, terlebih dahulu dijemur di terik matahari dengan lama waktu minimal 2 (dua) jam. Setelah benih di jemur, benih dimasukan ke dalam karung sebanyak 20 kg sampai 25 kg. Tujuan benih dipongok untuk memunculkan mata tunas, benih direndam di dalam kolam selama satu hari satu malam dengan dibungkus karung.

b. Larangan mengambil benih dari rumah duka

Masyarakat dilarang menerima padi yang akan dijadikan benih dari rumah orang yang sedang mengalami musibah kemalangan atau kematian. Pantangan itu bertujuan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan untuk keberlanjutan tanam padi, karena benih padi yang berasal dari rumah duka dianggap tidak baik dan tidak akan bisa tumbuh.

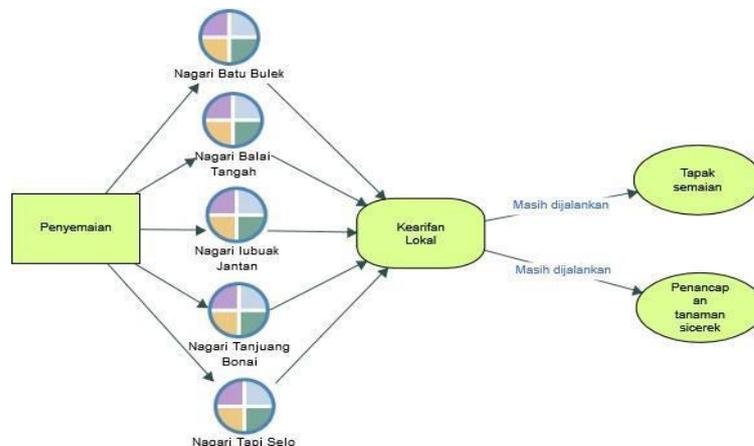


Gambar 2. Distribusi kearifan lokal dalam pemilihan benih  
 Sumber : hasil olah data peneliti

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa ada dua kearifan lokal yang terdapat pada tahapan pemilihan benih, adapun kedua kearifan lokal tersebut sampai saat ini masih dijalankan oleh petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara.

**C. Penyemaian**

Sebelum menyemai benih, masyarakat setempat akan membuatkan tempat untuk persemaian yang biasa disebut dengan “tapak semaian”. Biasanya bagian tepi tapak semaian akan diberi jaring-jaring agar benih yang sudah ditabur dapat terlindung dari hewan-hewan yang dapat merugikan. Masyarakat akan mencabutkan tanaman “sicerek” dan tanaman tersebut ditancapkan ke tengah-tengah tapak semaian yang telah selesai dibuat. Masyarakat Kecamatan Lintau Buo Utara mempercayai penancapan tanaman sicerek sejak zaman dahulu agar bibit tidak dimakan dek tanah (bibit tidak dimakan tanah)”, artinya agar dapat menghindari bibit yang tidak cukup saat akan melakukan penanaman nanti.



Gambar 3. Distribusi kearifan lokal dalam penyemaian  
 Sumber : hasil olah data peneliti

Berdasarkan Gambar 3 diatas, dapat dilihat bahwa ada dua kearifan lokal yang sampai saat ini masih dijalankan oleh petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara, yakni pembuatan tapak semaian dan penancangan tanaman sicerek.

#### D. Penanaman

##### a. Tanam padi salibu

Sistem tanam padi salibu adalah sistem tanam padi yang memanfaatkan batang padi yang tertinggal setelah pemanenan. Dari batang sisa panen yang ditebas akan muncul tunas baru. Beda nya sistem tanam padi salibu dengan tanam padi seperti biasanya ialah: tanaman padi salibu tidak melewati tahapan pengolahan lahan, penanaman, dan penyemaian. Petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara serentak dalam melaksanakan budidaya padi sawah, yang dimulai dengan penyiapan lahan hingga panen. Dalam masa tanam, petani hanya menjalankan musim tanam seperti biasanya atau dalam artian sudah tidak melakukan proses yang berbeda seperti tanam padi salibu.

##### b. Malumau

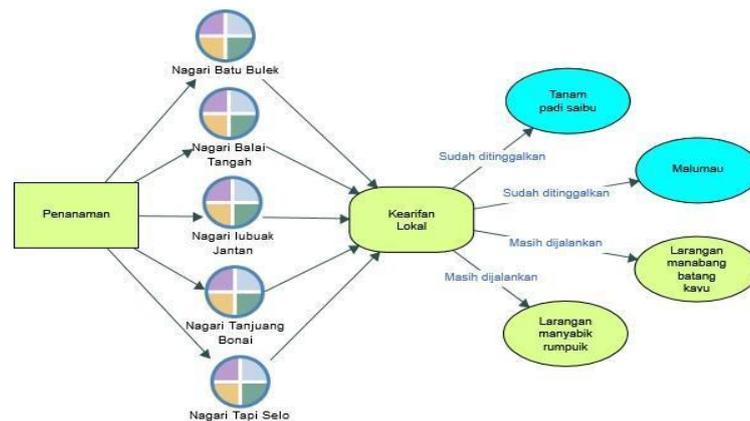
Malumau ialah pelumuran benih padi dengan abu dapur sebelum ditanam ke tanah sawah. Masyarakat Kecamatan Lintau Buo Utara biasanya sudah mempersiapkan abu dapur sejak dari rumah, abu dapur dimasukkan ke dalam ember atau kulak dan kemudian dibasahi dengan air hingga terbentuk menjadi lumpur, abu yang telah dipersiapkan nantinya akan dilumuri ke akar padi sebelum ditanam. Tradisi malumau dipercaya dapat meningkatkan unsur hara tanah dan kesuburan. Tetapi di zaman yang sudah berkembang ini, masyarakat sudah tidak lagi menjalankan tradisi malumau karena saat ini sudah ada pupuk buatan seperti pupuk urea, berbeda dengan zaman dahulu yang belum ada nya pupuk buatan.

##### c. Larangan manabang batang kayu

Masyarakat Kecamatan Lintau Buo Utara memiliki tradisi dalam bentuk larangan saat buah padi sedang berisi atau masyarakat setempat menyebut istilah tersebut dengan “padi tabik”. Larangan ini berlaku untuk pohon-pohon kayu dengan arah ke sawah yang memiliki padi yang sedang berisi, hal ini dipercaya jika masyarakat melanggar kepercayaan itu, akan berakibat buruk terhadap padi yang sedang berisi, akibatnya ialah padi akan mengalami “patah kuduak”. Patah kuduak ialah tangkai padi bagian bawah yang patah sehingga menyebabkan buah padi tidak jadi berisi dan tidak menjadi buah.

##### d. Larangan manyabik rumput

Larangan manyabik rumput (larangan menyabuit/memotong rumput), berlaku untuk tidak memotong rumput di sekitar sawah yang sedang tumbuh bunga padi, jika larangan ini dilanggar akan dapat mengganggu bunga padi yang sedang tumbuh.



Gambar 4. Distribusi kearifan lokal dalam penanaman  
Sumber : hasil olah data peneliti

Berdasarkan Gambar 4 diatas, dapat dilihat bahwa ada dua kearifan lokal yang sampai saat ini masih dijalankan yakni larangan manabang batang kayu dan larangan manyabik rumputik dan ada dua kearifan lokal yang sudah ditinggalkan oleh petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara yakni tanam padi salibu dan malumau.

#### E. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu hal yang penting dalam melakukan budidaya. Tujuan dari dilakukannya pemupukan ialah, untuk meningkatkan kualitas tanaman padi. Masyarakat kecamatan Lintau Buo Utara hanya melakukan pemupukan sekali dalam satu musim tanam. Pemupukan dilakukan masyarakat setempat ketika usia padi sawah memasuki usia 7 hari setelah tanam dan 1,5 bulan dengan menggunakan pupuk NPK . Waktu yang tepat melakukan pemupukan oleh masyarakat setempat ialah saat embun kering, agar pupuk tidak mengenai daun padi. Masyarakat akan melakukan pemupukan lanjutan hanya tergantung keadaan pertumbuhan padi.

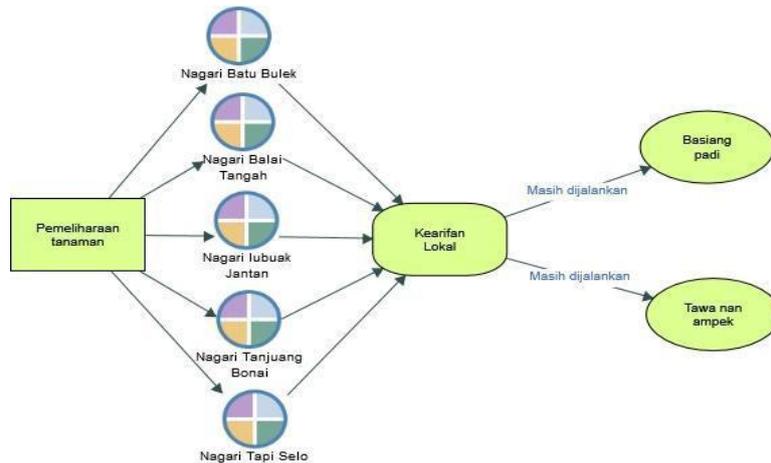
#### F. Pemeliharaan Tanaman

##### a. Basiang padi

Basiang padi merupakan kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan dengan tujuan membersihkan gulma-gulma pengganggu yang berada di dalam sawah. Masyarakat Kecamatan Lintau Buo Utara melakukan basiang padi hanya sekali dalam satu musim tanam, yaitu pada saat padi berusia 25 hari atau 30 hari. Basiang padi sampai saat ini masih dilakukan secara manual dengan menggunakan kaki dan cangkul.

##### b. Tawa nan ampek

Tawa nan ampek merupakan tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Tanaman tawa nan ampek terdiri dari empat jenis tanaman, yaitu “sitawa, sidingin, sikumpai, sikarau”. Dengan menanam tanaman tawa nan ampek, petani mempercayai bahwa tanaman ini dapat menghindari hama yang hinggap di padi. Hal ini dilakukan karena hama tidak suka dengan bau tanaman tersebut.



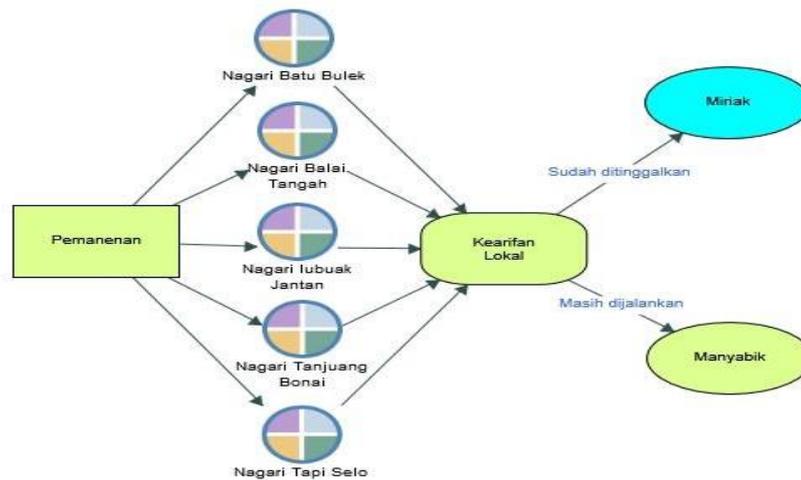
Gambar 5. Distribusi kearifan lokal dalam Pemeliharaan Tanaman  
 Sumber : hasil olah data peneliti

Berdasarkan Gambar 5 diatas, dapat dilihat bahwa ada dua kearifan lokal yang sampai saat ini masih dijalankan oleh petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara, yakni basiang padi dan menanam tanaman tawa nan ampek.

**G. Pemanenan**

Petani padi sawah jika padi nya sudah memasuki masa panen, biasanya akan membawa pemborong untuk melakukan panen. Hal yang pemborong lakukan dalam pemanenan pertama kali adalah “manyabik”. Manyabik merupakan kegiatan pemotongan batang padi sebelum bulir padi dirontokkan dari batangnya. Saat penyabitan akan banyak jerami yang tinggal daripada yang ditumpukkan untuk dibakar. Setelah proses manyabik dilakukan, jerami yang sudah dipotong kemudian ditumpuk untuk merontokkan bulir padinya.

Dalam perontokan bulir padi, masyarakat Kecamatan Lintau Buo Utara memiliki kearifan lokal atau tradisi sejak zaman leluhur dahulu. Tradisi tersebut adalah “mairiak”. Mairiak ialah kegiatan dalam melakukan perontokan bulir padi secara manual menggunakan kaki. Orang dahulu merontokkan padi dengan kaki sehingga kaki-kaki orang dahulu sudah tebal dan tidak akan terluka, berbeda dengan kaki orang sekarang yang sudah tidak pernah mairiak lagi. Kegiatan tradisional ini dilakukan saat mesin perontok padi belum masuk ke daerah Kecamatan Lintau Buo Utara. Pada tahun 1980an, mesin perontok padi sudah mulai masuk ke wilayah Kecamatan Lintau Buo Utara, sehingga kegiatan tradisional mairiak padi sudah tidak dilakukan lagi.



Gambar 6. Distribusi kearifan lokal dalam pemanenan  
 Sumber : hasil olah data peneliti

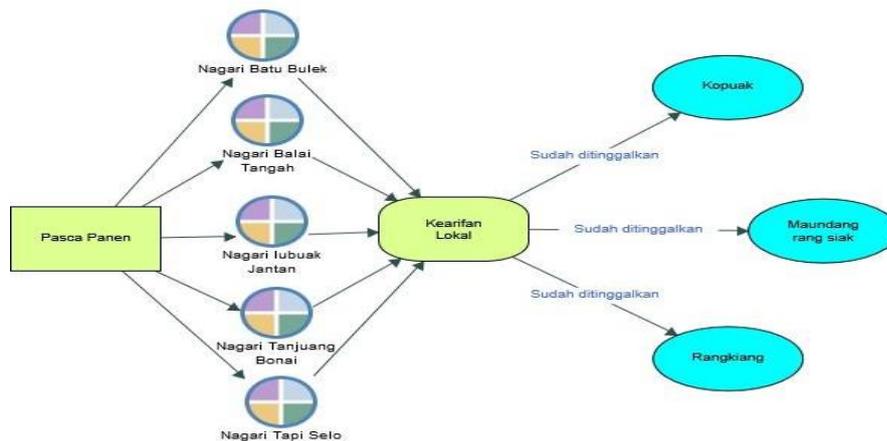
Berdasarkan Gambar 6 diatas, dapat dilihat bahwa hanya ada satu kearifan lokal yang masih dijalankan oleh petani yakni manyabik, serta ada satu kearifan lokal petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara yang sudah tidak lagi dijalankan lagi yakni mairiak.

#### H. Pasca Panen

Zaman dahulu padi hasil panen akan dibawa pulang seluruhnya ke rumah dan disimpan ke dalam rangkiang”. Rangkiang merupakan lumbung padi masyarakat Minangkabau yang dipergunakan untuk menyimpan padi demi tercukupinya kebutuhan pokok keluarga. Padi yang disimpan di dalam Rangkiang tidak hanya dipergunakan untuk kebutuhan keluarga saja, tetapi juga dipergunakan untuk kebutuhan sosial dalam bermasyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, rangkiang sudah berkurang dipergunakan oleh masyarakat. Padi akan disimpan di dalam rumah, dan dijadikan alas tempat tidur oleh masyarakat. Hal ini biasanya disebut dengan “kopuak”. Kopuak ialah padi hasil panen yang dibawa pulang kerumah dan dijadikan sebagai alas tempat tidur. Padi diletakkan diatas lantai, kemudian ditutup atasnya dengan plastik atau pun tikar.

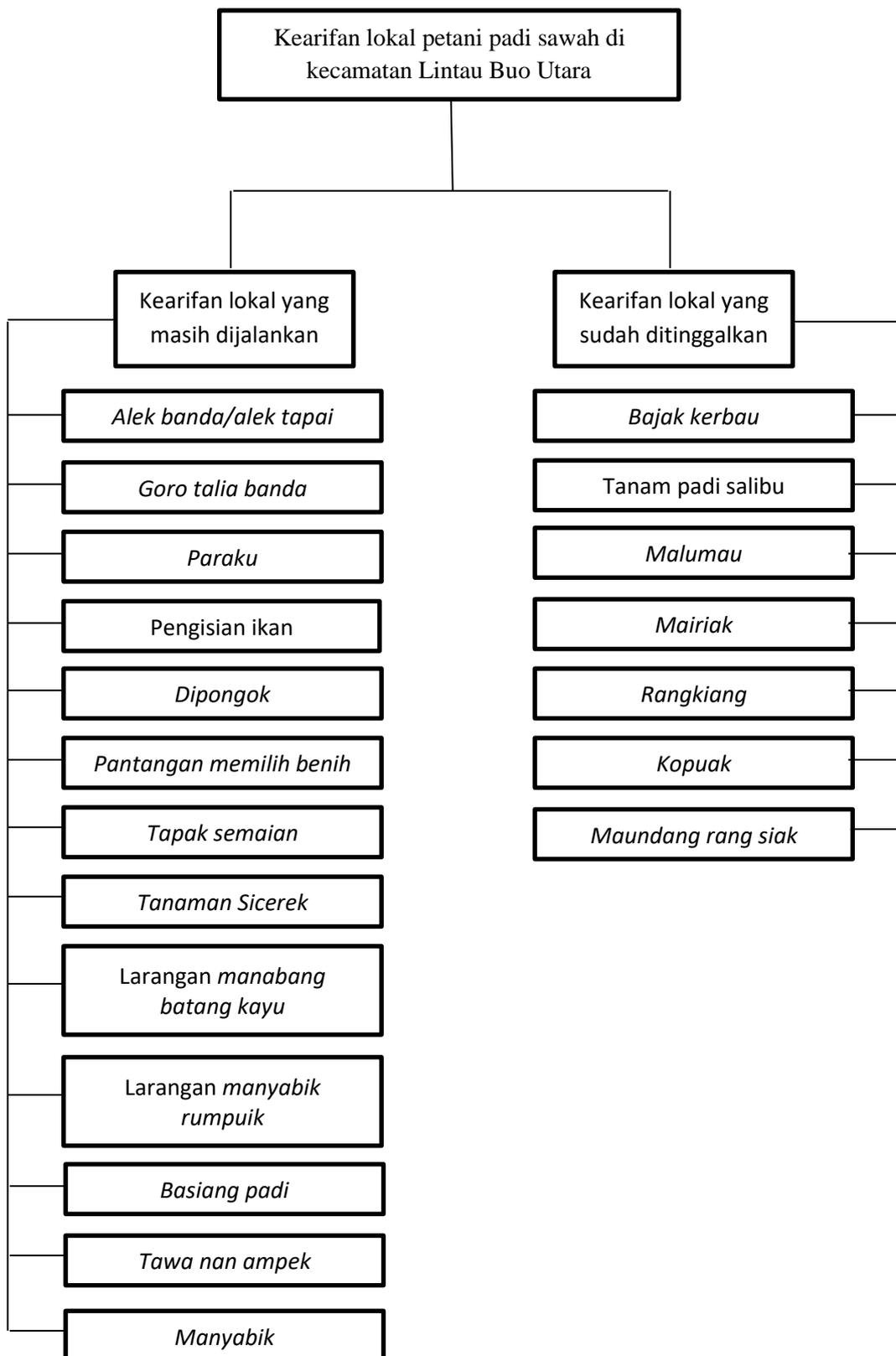
Kebiasaan zaman dahulu, petani padi akan melakukan doa di rumah setelah panen padi. Doa ini dilakukan dengan mengundang ustadz atau biasa disebut dengan “maundang rang siak”. Doa dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan rezeki berupa hasil panen padi yang berhasil. Tetapi, sayangnya tradisi maundang rang siak ini sudah sangat jarang dilakukan oleh petani dan bahkan bisa dibilang sudah tidak dilaksanakan lagi. Petani yang sudah tidak melakukan kegiatan ini menganggap bahwa doa rasa syukur yang dilakukan di rumah petani sudah cukup jika dilakukan hanya bersama keluarga.



Gambar 7. Distribusi kearifan lokal dalam pasca panen

Sumber : hasil olah data peneliti

Berdasarkan Gambar 7 diatas, dapat dilihat bahwa ada tiga kearifan lokal tahapan pasca panen yang sudah tidak dijalankan lagi oleh petani padi sawah di Kecamatan Lintau Buo utara.



---

## Kesimpulan

---

Pada umumnya petani di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar masih menerapkan kearifan lokal dalam bidang pertanian budidaya padi sawah. Terdapat 20 kearifan lokal, dengan 13 kearifan lokal yang masih dijalankan, yakni: alek banda/alek tapai, goro talia banda, paraku, pengisian ikan, dipongok, pantangan memilih benih, tapak semaian, penancapan tanaman sicerek, larangan manabang batang kayu, larangan manyabik rumput, basiang padi, tawa nan ampek dan manyabik. Serta 7 kearifan lokal yang sudah tidak ditinggalkan, yakni: bajak kerbau, tanam padi salibu, malumau, mairiak, rangkiang, kopuak dan maundang rang siak. Diharapkan petani padi sawah tetap mempertahankan 13 kearifan lokal di Kecamatan Lintau Buo Utara dalam bidang pertanian budidaya padi sawah yang masih ada sampai saat ini, agar kelestarian tetap terjaga dan tidak akan hilang warisan dari leluhur setempat. Selain itu, perlu peran pemerintah melalui tenaga penyuluh pertanian dan petugas pertanian untuk lebih perhatian terhadap kearifan lokal pertanian budidaya padi sawah. Upaya strategi yang dapat dilakukan juga mengajak petani-petani muda untuk mempertahankan kearifan lokal budidaya padi sawah di Kecamatan Lintau Buo Utara.

---

## Daftar Pustaka

---

- Annas, F. B., & Wahyuni, E. S. (2014). Analisis Eksistensi Kearifan Lokal Huyula Desa Bongoime Provinsi Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), 1–12.
- Ariyanto, Rachman, I., & Toknok, B. (2014). Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 2(2), 84–91.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. (2020). *Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka 2020*. CV Adyta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. (2020). *Kecamatan Lintau Buo Utara Dalam Angka 2020*. CV Adyta.
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Kurniasari, D., Cahyono, E., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37.
- Lisdiana, N., Sayamar, E., & Cepriadi. (2018). Studi Kearifan Lokal Penanaman Padi di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 9(2), 217–231.
- Mukti, argit surya, & Noor, trisna insan. (2018). Kearifan Lokal dalam Sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 897–907.
- Suratiyah, K., & Annisa, S. R. (2015). *Ilmu Usahatani* (S. R. Annisa (ed.)). Penebar Swadaya.